

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan memiliki kedudukan dan fungsi sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Secara spesifik Srinivasan dan Kavipriya (2014) menjelaskan bahwa *“the main aim of education is to provide integrated development for the individual person.* Dia juga menyatakan bahwa terbentuknya kapasitas pemahaman, penghargaan dan ekspresi melalui tindakan merupakan tujuan dasar pendidikan.² Dengan demikian tindakan yang mendorong kemajuan pendidikan menjadi suatu keniscayaan agar terus berkelanjutan pengembangan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Upaya pencapaian tujuan dasar pendidikan, keberhasilan proses pendidikannya dapat dicermati dari keberhasilannya untuk mengantarkan setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.³ Namun, dalam

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

² P.Srinivasan and M.Kavipriya, “Creating a Successful Teacher’s Profile as Perceive by Students,” *American Journal of Educational Research*, Vol.2, No.12 (2014), 137.

³ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

upaya mengimbangi derasnya arus informasi dan globalisasi, maka idealnya proses pendidikan tersebut dilaksanakan secara tepat dan baik serta selaras antara pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama sehingga tetap sesuai dengan tuntutan perkembangan kemajuan zaman.

Pendidikan memang memegang peranan penting dalam meningkatkan potensi peserta didik. Salah satu upaya peningkatan kompetensi peserta didik adalah melalui pengintegrasian ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran fikih secara benar dan tepat. Dalam konteks itu, sesungguhnya ajaran Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah monisme yang berarti tidak ada pemisahan antara ilmu pengetahuan empiri (umum) dan ilmu pengetahuan spiritual (agama). Kedua ilmu tersebut berasal dari sumber yang sama, yaitu berasal dari Allah SWT.⁴ Walaupun demikian, Islam mengakui adanya pengetahuan yang diperoleh dan merupakan produk akal manusia (*aqliyah*) dan pengetahuan yang diperoleh dari wahyu Allah SWT secara langsung (*naqliyah*). Ilmu pengetahuan *aqliyah* maupun *naqliyah*, keduanya pada ujungnya bersumber dari Allah SWT sebagai sumber asal ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang integral atau tidak boleh didikotomikan.

Pada masa keemasan Islam, *science* menjadi pendorong kemajuan. Hal ini berbeda dengan sejarah Barat yang diwarnai dengan adanya ketegangan antara *science* dan agama. Sehingga idealnya, pengembangan pendidikan Islam harus

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2.

⁴ Syaifuddin, *Model Kurikulum yang Memadukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dengan Iman dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah)* (Bandung: Disertasi Tidak Dipublikasikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 2.

sesuai dengan budayanya, yakni integratif dan tidak dikotomik. Sebab, agama dan *science* dalam Islam adalah sebuah kesatuan. Pendidikan Islam dibangun dengan epistemologi yang menjadikan *science* dan ilmu pengetahuan lainnya sebagai pilar-pilar penyangganya.⁵ Problem dalam dikotomi ilmu memunculkan kesenjangan metodologi ilmiah, dan disintegrasi dalam klasifikasi ilmu agama dan ilmu umum. Juga memunculkan penekanan terhadap satu disiplin. *Fardu ain* bagi ilmu agama dan *fardu kifayah* bagi ilmu umum.⁶ Maka sudah semestinya dirumuskan pendekatan-pendekatan atau model pembelajaran yang menyelaraskan materi kajian keagamaan dengan mengakomodasi materi keagamaan tersebut dalam perspektif sains tanpa adanya dikotomi ilmu dalam pembelajaran.

Masalah dikotomi ilmu merupakan hal yang fundamental dalam pendidikan Islam sehingga penting untuk diwujudkan upaya-upaya pengintegrasian ilmu pengetahuan.⁷ Terlebih lagi tantangan dan perkembangan sains, teknologi dan informasi begitu luar biasa. Hampir tidak ada sekat antara agama, budaya, suku, dan ras sehingga melahirkan sebuah dinamika perkembangan yang sangat pesat. Bisa jadi muncul masalah yang tidak ada lagi jalannya, selain mengikuti trend tersebut. Oleh karenanya, menurut Amin Abdullah dengan dasar pola keragaman pemikiran tentang tantangan globalisasi harus berpikir bagaimana merubah sistem pendidikan.⁸

⁵ Fahri Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (December 1, 2015): 300, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>.

⁶ Tobroni, dkk, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Kencana, 2018), 28.

⁷ Tobroni, dkk, 29.

⁸ M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 5.

Peran pembelajaran fikih sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional tentu dituntut memiliki andil besar bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Fakta dalam keseharian masyarakat di era milineal ini dihadapkan pada perkembangan yang begitu pesat. Masyarakat begitu cepat menerima produk teknologi dan informasi. Namun cenderung kurang memiliki sikap bijak yang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai agama. Dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan informasi, teknologi, sosial, ekonomi dan budaya tersebut, maka dibutuhkan guru profesional, inovatif, dan berdedikasi dalam melaksanakan kurikulum yang relevan agar proses pembelajarannya efektif dalam mencapai tujuan.

Guru dalam perspektif pendidikan Islam disebut sebagai *abu al-ruh*, yaitu orang tua spiritual. Maksudnya setiap guru, khususnya yang beragama Islam, baik sebagai guru umum yang bertugas maupun yang tidak bertugas tetap harus memiliki tanggung jawab dalam mendidik sikap keberagamaan peserta didik sehingga berakhlakul karimah. Guru membawa misi penyempurnaan akhlak, sebagaimana misi diutusnya Rasulullah Muhammad saw. Dengan tegas nabi Muhammad saw pernah bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا سعيد بن منصور قال حدثنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن

عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق.⁹

⁹ *Musnad Al-Imam Ahmad* Juz 2 No.8939 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 513.

Dengan demikian, maka tidak salah jika Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa posisi guru setingkat di bawah Nabi,¹⁰ sebagaimana ia memahami pada sabda Nabi Muhammad saw:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَأَفْرِ¹¹

Ulama termasuk guru adalah pewaris para nabi. Selanjutnya menurut Quraish Shihab bahwa ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan baik kauniyyah (fenomena alam) maupun qur'aniyyah.¹² Ulama memiliki peran vital dalam kehidupan umat Islam. Mereka adalah pembawa obor ilmu, penjaga kelestarian Islam, dan pembimbing umat menuju jalan yang benar. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan menghargai mereka, serta belajar dari ilmu dan hikmah mereka.

Perkembangan sosial masyarakat Indonesia khususnya dinamika kehidupan remaja usia sekolah jenjang menengah memiliki keunikan tersendiri pada aspek sosial religius. Identitas religiusnya sebagai remaja milenial lebih mewarnai kesehariannya dibandingkan dengan eksperisi ideologi yang lain, misalnya politik. Memang dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia, keyakinan religius telah diinternalisasikan oleh para orang tua dan masyarakat kepada anak-anaknya sejak dini. Demikian pula halnya dengan pelajaran agama telah diberikan sejak anak berada di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI).

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 67.

¹¹ Lihat Kitab *Shahih Sunan At-Tirmidzi No. 2159, Shahih Sunan Abu Dawud No. 3096, Shahih Sunan Ibnu Majah No. 182, dan Shahih At-Targhib, 1/33/68*.

¹² M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 382.

Ternyata keyakinan religius di negara Barat juga telah diakui sebagai salah satu faktor penting dalam mengarahkan remaja untuk membuat konsepsi tentang “*who and what they are and what they might aspire to be* sebagaimana yang dikemukakan oleh Jersild dari hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa “*...religion may serve to prevent the adolescent from feeling alienated and may inhibit deviant behavior by censuring unconventional behavior*”.¹³ Dalam pencarian identitas jati diri remaja, dibutuhkan peran agama yang diamalkan dengan baik sehingga dapat mencegah keinginan atau hasrat aneh dari remaja dan bahkan ajaran agama dapat memproteksi remaja dari perilaku menyimpang yang biasanya tidak umum.

Kondisi riil dalam proses pendidikan remaja di madrasah yang belum menggembarakan membutuhkan berbagai pemikiran dan tindakan nyata. Menurut temuan Salamah (2016) bahwa guru melakukan pembelajaran agama Islam di MTs hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran yang ada pada buku teks agama Islam yang menjadi pegangan guru, tidak ada usaha untuk menambahkan atau mengembangkan sumber belajar yang lebih bervariasi. Materi pelajaran pun disajikan secara terpisah-pisah antar rumpun agama, lebih-lebih dengan materi pelajaran lainnya di luar rumpun agama Islam.¹⁴

Proses pembelajaran fikih cenderung menggunakan pendekatan normatif, belum menyajikan konsep-konsep ajaran fikih dengan ilustrasi konteks kekinian.

¹³ Arthur T. Jersild and et al., *The Psychology of Adolescence*, third ed. (New York: Published by Macmillan Lib, 1978), 552.

¹⁴ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa)* (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 67.

Usaha para guru untuk merubah peran peserta didik menjadi “produsen” gagasan pembelajaran belum nampak. Begitu pula dengan pengembangan dan pembiasaan sikap kemandirian, kerjasama, berkompetisi, tanggung jawab, jujur dan demokratis belum terkondisikan dengan baik. Masih banyak guru memilih metode yang kurang relevan dengan kompetensi yang diharapkan. Pendekatan pembelajaran yang berlangsung satu arah, metode dan strategi pembelajaran yang monoton menyebabkan peserta didik pasif dalam pembelajaran.¹⁵ Keaktifan peserta didik hanya terlihat pada kegiatan menghafal, menjawab soal-soal pada Lembaran Kerja Siswa (LKS), dan jarang sekali terdapat pertanyaan tentang materi yang dibahas.¹⁶ Dengan demikian nampak sekali peserta didik kurang menghayati nilai-nilai ajaran agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Senada dengan pemaparan Salamah mengenai kondisi pembelajaran agama Islam di MTs, peneliti juga menjumpai bahwa kegiatan belajar mengajar guru mata pelajaran fikih jenjang MTs di kabupaten Tanah Laut yang juga belum mengarah kepada kondisi ideal. Secara umum, temuan awal peneliti, yakni: (1) Belum banyak guru yang berorientasi pada pemaknaan pembelajaran dan proses mengaktifkan peserta didik. Upaya guru masih terbawa pada kecenderungan untuk kembali lebih banyak ceramah. Walaupun kurikulum berubah, namun guru tetap memprioritaskan ketercapaian hasil belajar aspek kognitif tingkat rendah; (2) Guru belum optimal dalam mengembangkan model-model maupun pendekatan pembelajaran yang

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara and Abd Syakur Dj, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung; Jakarta: Arasy ; UIN Jakarta Press, 2005), 28.

¹⁶ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa)*, 2016, 67.

mampu menstimulus peningkatan minat belajar peserta didik; (3) Meskipun sudah digunakan media pembelajaran, namun proses pembelajaran masih tetap banyak didominasi oleh guru (*teacher center oriented*). (4) Sesekali guru melakukan tanya-jawab, namun prosesnya masih sangat berorientasi pada guru dengan ketergantungan pada buku teks pelajaran dan sumber internet. Desain model atau pendekatan pembelajaran lainnya melalui isu-isu sains, teknologi, masyarakat dan lingkungan belum digunakan bahkan tidak dipahami guru.¹⁷ Padahal menurut pedoman implementasi kurikulum madrasah bahwa pengembangan implementasi kurikulum MTs diselenggarakan dengan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pendekatan kolaboratif.¹⁸ Artinya proses pembelajaran fikih yang terintegrasi dengan pengetahuan umum merupakan kebijakan dalam pendidikan. Untuk itulah dibutuhkan pemikiran dan inovasi yang aplikatif.

Di antara permasalahan pembelajaran yang menjadi kekurangan madrasah, ternyata ada beberapa MTs yang sudah memunculkan upaya positif untuk melakukan pembiasaan membaca buku apa saja sebagai kegiatan literasi di madrasah.¹⁹ Hanya saja pembiasaan tersebut belum dijalankan para guru sebagai bagian dari desain pengembangan model pembelajaran untuk mengoptimalkan

¹⁷ Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa orang guru agama Islam pada SMP dan MTs di Kabupaten Tanah Laut yang dilakukan secara bertahap bulan April, Juli dan September 2019.

¹⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, 19.

¹⁹ Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa orang guru MTs di Kabupaten Tanah Laut yang dilakukan pada bulan September 2019.

peningkatan kemampuan literasi islami peserta didik dan untuk peningkatan kinerja para guru MTs.²⁰

Menyikapi permasalahan pembelajaran pada madrasah, maka dibutuhkan upaya agar dapat merespon perkembangan berbagai aspek kehidupan yang sedang dilanda disrupsi. Bahkan fenomena ini menjadi semacam serangan inovasi.²¹ Kenyataan saat ini menuntut untuk tidak hanya cukup dengan proses iterasi²² dan inovasi saja. Namun, juga harus melakukan strategi terbaik dalam menata masa depan yang lebih baik melalui proses disrupsi.²³ Dengan demikian inovasi di bidang pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan prioritas untuk dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan.

Tantangan pendidikan semakin berat terutama selama masa pandemi covid-19. Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan pendidikan dalam masa darurat sejak Maret 2020. Diantara poin kebijakannya adalah bahwa kegiatan belajar peserta didik dilakukan dari rumah melalui pembelajaran di dalam jaringan (daring) internet atau *online*.²⁴ Lembaga sekolah maupun madrasah melaksanakan pembelajaran daring tanpa pedoman dan persiapan memadai. Pembelajaran pun seadanya tanpa desain atau perencanaan ditambah lagi kondisi sarana prasarana belajar yang rata-rata masih kurang. Namun pada bulan Mei 2020 pemerintah

²⁰ Hasil Kuisisioner dan wawancara penelitian dengan peserta didik dan guru-guru Fikih MTs di Kabupaten Tanah Laut yang dilakukan secara online dan tatap muka pada bulan September 2020.

²¹ J. Sumardianta and Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z Dan A* (Jakarta: Grasindo, 2018), 6.

²² *Iterasi* adalah Melakukan Hal Yang Sama Berulang-Ulang Dengan Cara Lebih Baik, (*Doing the Same Thing*) dalam Sumardianta and AW, *Mendidik Generasi Z dan A*.

²³ Disrupsi adalah membuat banyak hal baru, (*doing things differently*) dalam Sumardianta and AW, *Mendidik Generasi Z dan A*.

²⁴ Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) tanggal 24 Maret 2020.

mengeluarkan pedoman pelaksanaan pendidikan dari rumah yang menjelaskan teknis pembelajaran daring (*online*) maupun di luar jaringan (*luring*) atau *offline*.²⁵ pedoman Kemendikbud maupun petunjuk teknis bagi madrasah²⁶ tersebut belum banyak memberikan solusi nyata bagi masalah yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan. Di antara masalah yang lazim terlihat yakni adanya jumlah dan jenis masalah baik di sekolah maupun madrasah seperti yang paling sering dikeluhkan adalah akses internet tidak stabil dan biaya kuota mahal, jadwal kegiatan padat dan membebani peserta didik, materi belajar tidak jelas, proses belajar mengajar sulit dipahami, penilaian belajar tidak jelas, tugas-tugas sekolah banyak, masalah psikologi belajar, dll.²⁷ Artinya memang sangat urgent dan mesti dilakukan kegiatan pembelajaran tatap muka yang berlangsung secara alami melalui pola interaksi pembelajaran pada lembaga pendidikan.

Pada masa pandemi tersebut permasalahan proses pembelajaran di wilayah kabupaten Tanah Laut, yakni guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengajar secara daring melalui *platform* seperti *whatsApp (WA) group*, *zoom*, *google meeting*, *google classroom*, dan platform lainnya. Ada juga yang mengajar secara *luring* dengan cara menonton video yang dibagikan dan tayangan pembelajaran di televisi atau mendengar di radio serta mengambil tugas di sekolah, mengerjakannya di rumah dan mengumpulkan jawabannya di hari lain untuk dikoreksi dan dinilai.²⁸

²⁵ Surat Edaran Kemendikbud Nomor 15 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) tanggal 18 Mei 2020.

²⁶ Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam tentang Mekanisme Pembelajaran dan Penilaian Madrasah dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19 tanggal 24 Maret 2020.

²⁷ Hasil wawancara langsung dengan guru MTs dan hasil angket dan pertanyaan terbuka ke peserta didik melalui google form pada bulan Juli s.d Agustus 2020.

²⁸ Hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru-guru MTs bulan April 2020.

Sebagian madrasah telah mengaktifkan proses belajar mengajar melalui *e-learning* madrasah.²⁹ Namun tetap saja umumnya temuan peneliti di lapangan menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring tidak dapat berjalan secara dengan baik, banyak kendala yang muncul diantaranya tidak semua peserta didik memiliki perangkat belajar berupa *handphone* (HP) android atau laptop untuk mengikuti pembelajaran, sulitnya sinyal yang baik, memerlukan biaya besar untuk membeli kuota internet, bahkan peserta didik lebih cenderung menghabiskan banyak waktunya untuk kegiatan bersosial media dan *game online*.³⁰

Dibutuhkan upaya untuk menggeser kebiasaan negatif peserta didik agar lebih positif seperti pembelajaran mengarahkan pada proses literasi. Beberapa upaya guru diantaranya melalui pemberian nasehat dan motivasi bagi peserta didik untuk bersikap positif dalam penggunaan internet.³¹ Namun menurut guru ternyata kurang berpengaruh sehingga dibutuhkan suatu desain model pembelajaran yang dapat diimplementasikan guru untuk menumbuh-kembangkan kemampuan literasi peserta didik. Dari hasil kajian peneliti terhadap dokumen kurikulum MTs diantaranya: kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran serta dari hasil penelitian lainnya diperoleh beberapa pertimbangan untuk memiliki fikh karena kemudahnya untuk diimplementasikan secara tematik³².

²⁹ Salah satu link misal: <https://elearning.mtsn2tala.sch.id/> dan <https://elearning.kemenag.go.id> diakses 25 Agustus 2020.

³⁰ Hasil wawancara langsung dengan guru MTs dan hasil angket dan pertanyaan terbuka ke peserta didik melalui google form pada bulan Juli s.d Agustus 2020.

³¹ Hasil wawancara langsung dengan guru MTs dan hasil angket dan pertanyaan terbuka ke peserta didik melalui google form pada bulan Juli s.d Agustus 2020.

³² A. Syathori, "Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (Implementasi, Analisis dan Pengembangannya)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 1, 2017): 1.

Faktor pendukung lainnya, yakni upaya menyukseskan pembelajaran abad 21 dengan penerapan kemampuan 4 C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) semestinya dilakukan dengan kondisi belajar yang ideal dan berkualitas. Sehubungan dengan itu, maka penggunaan model pembelajaran secara terintegrasi sangat penting. Tujuan urgen pendidikan yang menjadi arah kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti meningkatkan kemampuan literasi, kecakapan bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi.³³ Peserta didik juga dituntut untuk menguasai kompetensi inti berupa pemahaman pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) yang didasarkan pada rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata³⁴. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengakomodasi berbagai hal tersebut maka perlu dilakukan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science Technology Society and Environment* (STSE).

Science Technology Society (STS) secara luas diakui sebagai upaya reformasi besar karena adanya upaya mencari perbaikan di seluruh dunia agar mencapai literasi ilmiah di semua bidang. Pendekatan STS yang ditawarkan sebagai reformasi telah dimulai selama dekade 1984-1994 dan telah menghasilkan penelitian yang dapat digunakan untuk mempengaruhi berbagai praktik pengajaran dan memastikan bahwa STS layak dinilai menjadi bagian dari reformasi. Pada tahun 1980-an, pendekatan STS pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat

³³ Fatimah Fatimah et al., "Analisis PPK, Literasi, 4C dan HOTS pada Silabus dan RPP Mata Pelajaran Fikih," *Quality* 8, no. 1 (May 22, 2020): 6, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.7413>.

³⁴ Kementerian Agama RI, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah," 2019, 206.

dan selanjutnya berkembang di Inggris dan Australia oleh *National Science Teacher Association* atau NSTA. Model pendekatannya didefinisikan sebagai belajar atau mengajar topik-topik sains, teknologi dan *society* dalam konteks pengalaman manusia.³⁵ Dengan meningkatnya dan semakin masifnya kemajuan informasi dalam kehidupan manusia serta ditambah dengan adanya kebutuhan untuk penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan yang berhubungan dengan lingkungan sosial kemasyarakatan, maka pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengintegrasikan pendidikan keagamaan dalam membantu proses pendidikan bagi peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran fikih berbasis STSE yang bersentuhan dengan berbagai disiplin, isu-isu dan berbagai kajian selaras dengan pendapat Amin Abdullah yang menekankan bahwa fikih dan kalam sosial modern tidak dapat menolak keterlibatan sains seperti fisika, kimia, biologi dan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah dan humanitas kontemporer seperti isu-isu kemanusiaan universal diantaranya HAM, gender, dialog antar agama dan budaya, seni, perubahan iklim, dll.³⁶ Jadi model pembelajaran fikih ini kajiannya lebih bersifat interdisipliner konten dengan keterlibatan peserta didik secara riil sehingga diharapkan dapat mendorong tercapainya peningkatan kompetensi peserta didik.

Adanya perspektif umum seperti dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora pada dasarnya memberikan pemahaman tentang keterkaitan antara sains, teknologi,

³⁵ R.E. Yager, *Scieces/Teknologi/Society As Reformin Science Education*, (New York: State University of New York Press, 1996), 1.

³⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin (Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer)*, Cetakan II (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), 67.

masyarakat dan lingkungan untuk dapat melatih literasi sains atau kepekaan penilaian peserta didik terhadap dampak lingkungan sebagai akibat perkembangan sains dan teknologi.³⁷ Sejalan dengan itu, maka diperlukan adanya upaya yang lebih serius agar model pembelajaran fikih sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman sehingga pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik juga dapat diselaraskan dengan tuntutan kemajuan lingkungan sosial kemasyarakatan.

Pertimbangan lainnya yang harus dipahami bahwa keputusan-keputusan yang diambil masyarakat pada umumnya tak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi ketika merealisasikannya. Bahkan masyarakat dan dunia ilmu pengetahuan menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menyimpan informasi. Selanjutnya dalam laporan Benneth (2005) bahwa pendekatan *Science, Technology and Society* (STS) merupakan pendekatan berbasis konteks yang memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi dan mengembangkan keaksaraan ilmiah anak laki-laki dan perempuan yang berkemampuan rendah. Pendekatan STS juga bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya.³⁸

Peserta didik usia remaja, terlebih pada jenjang SMP/MTs di era milenial ini merupakan masa yang rentang dengan berbagai masalah. Hal ini menjadi proses yang tidak mudah dalam pendidikan karena masa remaja menurut Santrock merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis,

³⁷ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat: Pendekatan Pembelajaran Konstektual* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 134.

³⁸ Poedjiadi, 34.

kognitif dan sosioemosional.³⁹ Di antara perubahan sosial emosional yang dialami remaja adalah pencarian kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Singkatnya, transisi di masa remaja ini memang lebih kompleks dan multidimensi, melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan individu sehingga membutuhkan adaptasi yang cukup, perhatian, dan dukungan orang dewasa.⁴⁰

Ketidakstabilan remaja dalam kehidupan keseharian dapat dilihat dari contoh ketika banyak remaja yang menggunakan internet dan ternyata mereka belum mampu memilah aktivitas internet dengan mempertimbangkan dampaknya positif atau negatifnya ketika melakukan aktivitas internet tertentu. Remaja usia sekolah nampaknya belakangan ini telah masuk pada tahap penggunaan internet yang sering mengenyampingkan nilai-nilai agama, moral dan etika.⁴¹ Melihat fenomena ini, maka salah satunya dibutuhkan inovasi model pembelajaran yang mengsinergikan berbagai kemajuan sains, teknologi, tatanan sosial dan lingkungan dengan pengetahuan dan pengaplikasian ajaran dan nilai-nilai agama untuk menghindari gesekan-gesekan yang berujung kepada konflik.

Informasi lainnya diketahui dari hasil studi pendahuluan peneliti bahwa saat ini banyak remaja sekolah yang memiliki beragam masalah dan sering tidak disadarinya berdampak buruk, seperti adanya kecenderungan penggunaan gadget

³⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology*, Sixth Edition (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 20.

⁴⁰ John W. Santrock, *Adolescence*, Sixteenth Edition (New York, NY: McGraw-Hill Education, 2016), 17.

⁴¹ Heru Dwi Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu, (Studi Di SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta)," *Jurnal Ketahanan Nasional* Nomor XXI (1) (April 2015): 14–22.

dengan aplikasi media sosial yang umumnya hanya untuk hiburan dan kesenangan saja serta pemakaiannya secara berlebihan. Kebiasaan untuk menghabiskan waktu dengan berbagai jenis *game online*, mengakses konten pornografi, mengikuti trend *Korean wave*, dll.⁴² Sayangnya belum ada program khusus dari sekolah untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang positif dalam pemanfaatan teknologi sehingga meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Kebijakan pendidikan yang mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan nasional⁴³ telah banyak dilakukan pemerintah termasuk pelaksanaan kurikulum 2013 (K13). Namun, tampaknya secara umum guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam masih saja dihadapkan pada berbagai masalah pelaksanaan K13, yaitu masalah menyusun RPP, mendesain instrumen penilaian, melaksanakan pembelajaran, melakukan penilaian, dan mengolah serta melaporkan hasil penilaian.⁴⁴

Upaya pembinaan guru dalam merencanakan pembelajaran, menyajikan pembelajaran, melaksanakan penilaian, dan mengolah serta melaporkan hasil penilaian pencapaian kompetensi peserta didik sudah berjalan dengan beberapa penyesuaian. Namun, tetap saja belum dapat menjawab permasalahan mendasar guru. Oleh karena itu, dibutuhkan secara berkelanjutan proses inovasi pembelajaran

⁴² Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara peneliti dengan siswa-siswi dan guru MTs di Kabupaten Tanah Laut yang dilakukan secara bertahap bulan April, Juli dan September 2019.

⁴³ Tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; dalam Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 6.

⁴⁴ Hasil Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan K13 Yang Dilaksanakan Oleh Direktorat PSMP Pada Tahun 2015.

dalam bentuk perbaikan model, pendekatan ataupun strategi pembelajaran. Idealnya inovasi tersebut lebih mudah diterapkan sekaligus dapat membangkitkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan bertindak serta mampu mengembangkan motivasi dan nilai-nilai religius peserta didik.

Salah satu model pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme⁴⁵ yang dapat diterapkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah pembelajaran fikih berbasis STSE. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan teknologi secara optimal dan memiliki perilaku positif dalam menyikapi perkembangan teknologi dan informasi sehingga tidak melakukan tindakan yang destruktif. Disinilah peran guru fikih dalam kurikulum K13 untuk dapat membina peserta didik agar memiliki pola pikir ilmiah (*scientific*) dengan peningkatan kemampuan literasi dalam merespon dampak-dampak negatif dari perkembangan sains, teknologi, masyarakat dan lingkungannya. Hal penting lainnya adalah agar peserta didik tetap dapat menerima pembelajaran fikih disertai pemahaman yang cukup dalam perkembangan sains dan teknologi. Pada akhirnya peserta didik sebagai bagian dari masyarakat diharapkan dapat menerima hasil kemajuan-kemajuan teknologi dan informasi tanpa gap-gap sosial serta bersikap religius dalam meraih kemajuan.

Mata pelajaran fikih sebagai bagian dari pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan yang ditujukan untuk dapat menyelaraskan, menselaraskan dan

⁴⁵ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed (Boston: Pearson, 2012), 229. dalam (Bruning et al., 2004) bahwa Konstruktivisme adalah perspektif psikologis dan filosofis yang menyatakan bahwa individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami.

menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan yang diwujudkan dalam hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.⁴⁶ Hal ini selaras dengan fungsi kurikulum pendidikan Islam, yakni untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁴⁷

Pencapaian tujuan pembelajaran fikih yang diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya bukan perkara yang mudah. Oleh karena itu, guru fikih sudah semestinya inovatif dan peserta didik sejak awal penting untuk dilatih agar memiliki pemahaman sains, teknologi, masyarakat dan lingkungan sebagaimana pendapat Baez bahwa “Literasi sains dan teknologi berarti mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan tentang sains dan teknologi bukan hanya sekedar melek.”⁴⁸ Pada posisi inilah ditunjukkan dengan jelas keselarasan pembelajaran fikih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dalam kegiatan pembelajarannya, maka sejak awal peserta didik dapat dilatih agar memiliki pemahaman *science, technology, society and*

⁴⁶ Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013.

⁴⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, 6.

⁴⁸ Anna Poedjadi, Sains Teknologi Masyarakat..., 6.

environment sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dan lingkungannya pada proses pembelajaran fikih.

Proses menyiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dan berkembang sebagai masyarakat modern di era Revolusi Industri 4.0 tentulah tidak mudah. Contohnya dalam penyelesaian isu-isu sosial-religius yang timbul akibat kemajuan sains, teknologi, masyarakat dan lingkungannya. Padahal kurikulum madrasah seyogyanya dikembangkan dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional, tujuan madrasah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman. Oleh karena itu madrasah harus dapat menyiapkan kompetensi peserta didik di era milenial melalui pembelajaran abad 21 dan sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam, maka kurikulum madrasah harus dirancang diantaranya untuk penguatan moderasi beragama dan literasi peserta didik.⁴⁹

Keterkaitan antara sains, teknologi, masyarakat dan lingkungannya begitu saling mempengaruhi dalam kehidupan. Sains dan teknologi dihasilkan oleh dan untuk masyarakat, selain itu perkembangan sains dan teknologi ditentukan oleh dinamika kehidupan masyarakat serta dipengaruhi oleh perkembangan sains dan teknologi itu sendiri. Menurut Syaifuddin, guru memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam. Guru dapat memberikan landasan berupa ayat-ayat dan hadits yang digunakan sebagai pedoman dan acuan bagi guru untuk integrasi saintek dan imtaq. Namun usaha tersebut ternyata tidak bisa berjalan sesuai dengan

⁴⁹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, 5.

harapan, karena adanya keterbatasan kemampuan guru umum dalam hal pengetahuan agama khususnya di Madrasah Aliyah (MA).⁵⁰

Keadaan pembelajaran secara umum semakin menghadapi banyak tantangan dan tidak mudah karena rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia. UNESCO (*United Nations educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutkan Indonesia berada di urutan bawah dengan indeks minat baca yang sangat memprihatinkan, yaitu hanya 0,001 atau dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Ironisnya, meski minat baca rendah, namun menurut Wearesocial per Januari 2017, ada 60 juta penduduk Indonesia yang pemilik *gadget* yang aktif bersosial media. Bahkan tahan memandang layar *gadget* selama kurang lebih 9 jam per hari. Lembaga riset digital marketing Emarketer juga memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di Indonesia lebih dari 100 juta orang.⁵¹ Padahal perintah Allah SWT mengenai pentingnya kemampuan literasi dalam Islam dapat dilihat dari ayat-ayat al Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu dalam Q.S. al-'Alaq/ 96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥⁵²

Mencermati keberlangsungan proses pendidikan yang dihadapkan pada berbagai masalah dan mengingat pentingnya peran pendidik dalam memberi solusi, maka

⁵⁰ Syaifuddin, *Model Kurikulum Yang Memadukan...*, 9.

⁵¹ https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/Teknologi-Masyarakat-Indonesia-Malas-Baca-Tapi-Cerewet-Di-Medsos/0/Sorotan_media Diakses 26-05-2019.

⁵² Agus Hidayatulloh, Siti Irhami Sail, dan Imam Ghazali Masykur, *Aljamil (Al Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris)* (Kota Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 597.

perintah Allah Swt untuk membaca tidak sekedar dimaknai secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual yang lebih mendalam untuk proses peningkatan kemampuan literasi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penelitian dan pengembangan model pembelajaran, yakni model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya literasi Islami. Dengan demikian, peserta didik di MTs dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman fikih yang baik selaras dengan perkembangan sains, teknologi dengan beragam persoalan sosial-religius dan lingkungan masyarakatnya.

Merujuk pada berbagai permasalahan dan pemikiran di atas, maka tidak diragukan lagi pentingnya melakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tanah Laut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tanah Laut. Untuk membatasi masalah tersebut, maka berikut ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitiannya:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut pada saat ini?

- a. Bagaimana desain pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut pada saat ini?
 - b. Bagaimana proses pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut pada saat ini?
 - c. Bagaimana evaluasi pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut pada saat ini?
2. Bagaimana prosedur model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut?
 - a. Bagaimana ide/gagasan model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut?
 - b. Bagaimana desain model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut?
 - c. Bagaimana proses (implementasi) model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut?
 - d. Bagaimana hasil evaluasi model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut?
3. Bagaimana efektivitas implementasi model pembelajaran fikih berbasis STSE dalam meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran fikih pada MTs di kabupaten Tanah Laut?
 4. Bagaimana efektivitas implementasi model pembelajaran fikih berbasis STSE dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik MTs di kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memampukan peserta didik memahami materi fikih secara tuntas dan meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik MTs di Kabupaten Tanah Laut.

Tujuan khusus dari penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut pada saat ini.
 - a. Menganalisis desain pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut pada saat ini.
 - b. Menganalisis proses pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut pada saat ini.
 - c. Menganalisis evaluasi pembelajaran fikih MTs di kabupaten Tanah Laut pada saat ini.
2. Menghasilkan prosedur model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik MTs di kabupaten Tanah Laut.
 - a. Menghasilkan ide/gagasan model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut.
 - b. Menghasilkan desain model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut.

- c. Menghasilkan proses (implementasi) model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut.
 - d. Menghasilkan evaluasi model pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut.
3. Meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran fikih berbasis STSE pada MTs di kabupaten Tanah Laut?
 4. Menguji efektivitas implementasi model pembelajaran fikih berbasis STSE dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik MTs di kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi dari Segi Teori

Pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) merupakan sesuatu kebaruan dalam inovasi pembelajaran dan dapat memberikan manfaat secara teori tentang pentingnya model STSE untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami. Pengembangan pembelajaran fikih yang komprehensif, *powerful*, dan *meaningful* serta menjadikan konsep dan praksis pembelajaran fikih lebih baik. Oleh karena itu, kurikulum madrasah idealnya dapat mengangkat berbagai isu *Science, Technology, Society and Environment* yang kontekstual dalam proses inovasi pembelajaran.

2. Signifikansi dari Segi Kebijakan

Pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik di MTs dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan untuk

panduan dalam proses peningkatan kemampuan literasi bukan hanya pada pelajaran fikih di MTs, tetapi juga dapat menjadi alternatif untuk pencapaian tujuan pembelajaran abad 21. Dimana setiap peserta didik harus memiliki kompetensi dan skill literasi. Oleh karena itu, implementasi kurikulum madrasah harus dapat mengangkat isu utama dari STSE. Proses inovasi pembelajaran fikih yang menarik, aktif, kritis, membuka pikiran dan wawasan akan membangkitkan semangat peserta didik dan guru. Guru semakin profesional dalam mengimplementasikan model pembelajaran, sementara peserta didik meningkat kualitas kompetensi literasinya dan hasil belajarnya.

3. Signifikansi dari Segi Praktik

- a. Pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) menjadi alternatif solusi bagi peningkatan kemampuan literasi Islami peserta didik di MTs. Melalui proses pembelajaran berbasis STSE, peserta didik dapat lebih aktif dan memiliki kemampuan dan kepekaan terhadap isu-isu STSE yang aplikatif secara efektif.
- b. Model ini menjadi ide atau gagasan dan wawasan baru bagi para guru untuk meningkatkan kualitas kinerjanya serta dapat dijadikan penelitian lanjutan tentang model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik dalam desain dan perspektif berbeda.
- c. Memberikan hasil kajian dan analisis untuk pertimbangan mengenai evaluasi dan uji efektivitas penerapan model pembelajaran fikih berbasis *Science,*

Technology, Society and Environment (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik di MTs.

E. Definisi Operasional

Untuk memahami istilah-istilah yang menjadi variabel dalam penelitian ini, maka di bawah ini didefinisikan beberapa istilah yang berhubungan dengan variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah suatu proses dalam mengembangkan desain produk atau model melalui tahapan kegiatan merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sebuah model pembelajaran agar menghasilkan model pembelajaran baru atau menyempurnakan proses pembelajaran yang ada dengan fungsi yang lebih baik (efektif) sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Model pembelajaran adalah suatu pola atau prosedur atau langkah-langkah yang sistematis atau berurutan dalam proses pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, meliputi aspek: ide (gagasan), desain, proses (implementasi) dan hasil evaluasi.
3. Ide pembelajaran adalah gagasan sebagai langkah awal dalam pengembangan model pembelajaran.
4. Desain pembelajaran adalah pola perencanaan atau rancangan kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

5. Fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dipelajari peserta didik sesuai kurikulum 2013 (K13) pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Mata pelajaran fikih secara khusus membahas tentang persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dalam lingkup pribadi, bermasyarakat dan hubungan manusia dengan Tuhannya.
6. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum sederajat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), atau bentuk lain yang sederajat yang diakui sama atau setara MI/SD.
7. Menganalisis kondisi pembelajaran fikih di MTs pada saat ini adalah rangkaian aktivitas untuk mengurai, membedakan, mengelompokkan proses belajar mengajar mata pelajaran fikih jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdasarkan kriteria desain pembelajaran abad 21 dan mencari makna dari keterkaitannya yang dilakukan peneliti untuk menemukan model pembelajaran baru.
8. Model pembelajaran fikih berbasis *Science Technology Society and Environment* (STSE) adalah suatu desain proses belajar mengajar fikih yang dihubungkan pada isu-isu *Science Technology Society and Environment*. Secara teknis dilakukan melalui pengaplikasian isu-isu informasi ilmiah tersebut ke dalam pembelajaran fikih untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami.

9. Menguji efektivitas implementasi model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) adalah kegiatan untuk menentukan tingkat efektivitas dari implementasi model melalui uji statistikal data kuantitatif berupa hasil *pretest* dan *posttest* dari kegiatan uji coba implementasi model pembelajaran fikih berbasis STSE untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik MTs.
10. Kemampuan literasi Islami adalah kesanggupan atau kecakapan dalam membaca dan memahami teks secara aktif dan reflektif materi fikih yang terintegrasi dengan isu-isu *Science, Technology, Society and Environment* pada masa kekinian dengan tujuan peserta didik mampu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi sehingga menghasilkan produk dalam pembelajarannya.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun penelitian dan pengembangan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (PF-STSE) untuk meningkatkan literasi Islami peserta didik madrasah tsanawiyah dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian. Berikut ini adalah hipotesis yang diuji dalam penelitian dan pengembangan model PF-STSE:

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama digunakan pada kelas eksperimen, dimana penelitian dan pengembangan ini diimplementasikan. Peneliti menguji secara internal perbedaan rata-rata kemampuan literasi Islami peserta didik sebelum (*pretest*) dan sesudah

(*posttest*) pembelajaran dengan model PF-STSE. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi Islami peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran fikih model PF-STSE.

H_1 : terdapat perbedaan kemampuan literasi Islami peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran fikih model PF-STSE.

Atau dalam hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

μ_1 : rata-rata kemampuan literasi Islami peserta didik sebelum pembelajaran fikih model PF-STSE.

μ_2 : rata-rata kemampuan literasi Islami peserta didik sesudah pembelajaran fikih model PF-STSE.

2. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua digunakan untuk menguji secara eksternal efektivitas hasil penelitian dan pengembangan model PF-STSE. Uji efektivitas eksternal model PF-STSE ini dengan cara menguji perbedaan hasil *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model PF-STSE dibandingkan hasil *posttest* kelas kontrol yang menggunakan pengajaran konvensional. Hasil *posttest* dalam penelitian ini berupa kemampuan literasi Islami sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil *posttest* kemampuan literasi Islami peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran model PF-STSE dengan kelas kontrol yang secara konvensional.

H_1 : terdapat perbedaan hasil *posttest* kemampuan literasi Islami peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran model PF-STSE dengan kelas kontrol yang secara konvensional.

Atau dalam hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

μ_1 : rata-rata hasil *posttest* kemampuan literasi Islami peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran model PF-STSE.

μ_2 : rata-rata hasil *posttest* kemampuan literasi Islami peserta didik di kelas kontrol yang secara konvensional.

G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari kegiatan penelitian dan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (PF-STSE) untuk meningkatkan literasi Islami peserta didik Madrasah Tsanawiyah, yaitu produk bernama “Model PF-STSE untuk Literasi Islami” yang disajikan pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Spesifikasi Model PF-STSE

No	Spesifikasi Model PF-STSE
1.	<p>Ide:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema: Model Pembelajaran Fikih berbasis <i>Science, Technology, Society and Environment</i> (STSE) dengan sintaks model <i>social learning</i> untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik Madrasah Tsanawiyah. 2. Model Pembelajaran ini merupakan pengintegrasian dan pengembangan dari pendekatan pembelajaran berbasis <i>Science, Technology and Society</i> (STS). Pendekatan ini kemudian dikembangkan kembali menjadi model pembelajaran PF-STSE dengan sintaks atau tahapan model <i>social learning</i> dari Albert

Lanjutan tabel 1.1

	<p>Bandura untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik Madrasah Tsanawiyah. Kemampuan Literasi Islami dilandasi oleh perintah dan inspirasi ayat-ayat al- Qur'an seperti dalam surah al-'alaq ayat 1-5, al-Baqarah ayat 212, al-Muzzammil ayat 4 dan 200, al-Ankabut ayat 45, al-Qiyamah ayat 17-18, al-Isra' ayat 107 dan An-Nisa' ayat 82.</p> <p>3. Tujuan: Selain penguasaan materi pelajaran fikih, model PF-STSE ini menekankan pada peningkatan kemampuan literasi Islami peserta didik Madrasah Tsanawiyah dengan karakteristik literasi yang digunakan oleh UNESCO. Selanjutnya karakteristik literasi tersebut dikembangkan menjadi literasi Islami, yakni dengan menggunakan isu-isu STSE pada pembelajaran fikih untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik, yaitu: (a) mampu menginterpretasi, (b) mampu menganalisis, (c) mampu mengevaluasi, dan (d) mampu mengkreasi sehingga menghasilkan produk dalam pembelajarannya.</p>
2.	<p>Desain:</p> <p>1. Tujuan: Tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah dalam model pembelajaran fikih berbasis <i>Science, Technology, Society And Environment</i> (STSE) ini disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi baik Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) menurut jenjang kelasnya masing-masing, tetapi lebih menekankan pada pencapaian kemampuan literasi Islami peserta didik, yang terdiri dari tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus dan tujuan pembelajaran penggiring.</p> <p>2. Materi disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus pelajaran fikih jenjang Madrasah Tsanawiyah. Seluruh materi pelajaran fikih tersebut diperkaya dengan isu-isu <i>Science, Technology, Society and Environment</i> (STSE) yang relevan.</p> <p>Materi pada kelas 8 (delapan) seperti dalam semester ganjil: KD 3.1.Menerapkan tata cara sujud sahwi, sujud syukur dan sujud tilawah; 4.1.Mempraktikkan tata cara sujud sahwi, tilawah, dan syukur; 3.2.Menganalisis ketentuan pelaksanaan zakat; 4.2. Menyajikan ketentuan pelaksanaan zakat; 3.3.Menganalisis ketentuan ibadah puasa wajib dan puasa sunnah; 4.3.Menyajikan hasil analisis tentang ibadah puasa dan sunnah; 3.4.Menerapkan ketentuan i'tikaf; 4.4.Mempraktikkan ketentuan i'tikaf.</p> <p>Untuk semester genap KD 3.5. Menerapkan ketentuan sedekah, hibah dan hadiah; 4.5. Mempraktikkan sedekah, hibah dan hadiah; 3.6.Menganalisis ketentuan haji dan umrah; 4.6. Mengomunikasikan ketentuan manasik haji dan umrah; 3.7. Menganalisis ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman; 4.7. Menyajikan hasil analisis</p>

Lanjutan tabel 1.1

No	Spesifikasi Model PF-STSE
	<p>tentang ketentuan makanan dan minuman yang halal dan baik.⁵³</p> <p>3. Metode Pembelajaran: ceramah, diskusi, tanya jawab, <i>problem based, project base</i>, presentasi, simulasi, dan demonstrasi.</p> <p>4. Sumber dan media: Buku pelajaran fikih, Bahan ajar fikih dengan isu-isu STSE yang relevan, internet, LCD, alat tulis, dan lain sebagainya.</p> <p>5. Evaluasi pembelajaran: Evaluasi hasil dan evaluasi proses (tes dan nontes) yaitu: <i>Pretest, posttest</i>, penugasan <i>project</i> dan lembar kerja peserta didik (LKPD).</p>
3.	<p>Implementasi:</p> <p>1. Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik memberi salam dan berdoa. b. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi. c. Guru memberikan <i>pretest</i>. d. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan. e. Guru menyampaikan topik atau garis besar cakupan kompetensi dasar dari materi dan langkah pembelajaran. <p>2. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tahap pertama: <i>Attentional phase</i> Kegiatan literasi <ol style="list-style-type: none"> 1) Memotivasi dan memandu peserta didik untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskan isu sains, teknologi, sosial, atau lingkungan (STSE) yang relevan dengan materi pelajaran. 2) Membimbing kelompok terhadap isu atau masalah secara proporsional. 3) Membagikan lembar kerja STSE yang relevan dengan materi pelajaran. 4) Menyiapkan peserta didik secara individu dan untuk diskusi kelompok. b. Tahap kedua: <i>Retention phase</i> <i>Critical Thinking</i> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membimbing proses berpikir dalam kegiatan diskusi peserta didik melalui tanya jawab yang mengintegrasikan isu STSE dengan materi pelajaran. 2) Mendorong peserta didik untuk memikirkan isu atau masalah dalam lembar kerja. 3) Menugaskan peserta didik untuk menyelesaikan isu atau masalah yang diberikan. 4) Membimbing proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk pengerjaan proyek kelompok.

⁵³ Kementerian Agama RI, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah," 209-210.

Lanjutan tabel 1.1

Spesifikasi Model PF-STSE	
	<p>5) Membimbing proses presentasi atau performance peserta didik.</p> <p>c. Tahap ketiga: <i>Reproduction phase</i> <i>Collaboration and Communication</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membimbing kegiatan kerjasama dan diskusi kelompok secara bergiliran. 2) Bertanya-jawab hal-hal yang belum dipahami. 3) Membimbing proses analisis materi fikih menjadi produk literasi fikih kontemporer. 4) Merumuskan dan mengkreasi tugas proyek produk literasinya. 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi, mengeritik, mendebat, membandingkan hasil dan memberikan saran. <p>d. Tahap keempat: <i>Motivation phase</i> <i>Creativity</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memotivasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerjanya atau produk literasi. 2) Memotivasi peserta didik untuk memberikan interpretasi hasil kerjanya atau produk literasinya. 3) Memotivasi peserta didik untuk menganalisa dan memberikan evaluasi hasil kerja atau produk literasi temannya. 4) Memberikan penghargaan atau <i>reward</i> kepada peserta didik atau kelompok yang terbaik hasilnya. <p>3. Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama atau menugaskan merangkum materi. b. Memberikan pertanyaan atau <i>posttest</i> kepada peserta didik mengenai materi yang telah dibahas. c. Menutup proses belajar mengajar dengan doa bersama.
4	<p>Hasil Evaluasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi model pembelajaran yang dikembangkan: model PF-STSE handal sebagai model pembelajaran yang efektif meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. 2. Evaluasi proses dan hasil belajar: Dengan Lembar kerja peserta didik serta <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> diperoleh hasil peningkatan penguasaan terhadap materi pelajaran fikih MTs dan dengan instrumen tes kemampuan literasi fikih kontemporer dapat diketahui tingkat kemampuan literasi fikih kontemporer peserta didik. 3. Evaluasi terhadap kemampuan literasi fikih kontemporer: Model PF-STSE efektif meningkatkan kemampuan literasi fikih kontemporer peserta didik MTs.

H. Kajian Terdahulu

Ada beberapa hasil kajian dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya berupa disertasi dan artikel dari hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yaitu:

1. Hasil penelitian dan pengembangan oleh Syaifuddin dalam disertasinya yang berjudul “Model Kurikulum Yang Memadukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dengan Iman dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum di Madrasah Aliyah)” difokuskan terutama pada pembentukan model kurikulum yang memadukan saintek dengan imtaq. Penelitiannya berupaya untuk menemukan pemecahan persoalan dikotomi kurikulum dan pembelajaran yang berlangsung di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Hasilnya berupa ditemukannya model pengembangan kurikulum yang memadukan saintek dengan imtaq yang tepat digunakan, yaitu model kurikulum terpadu dalam bentuk “*shared model*” yaitu suatu model yang memadukan dua bidang studi (saintek dan imtaq) melalui kerjasama antara guru mata pelajaran umum (saintek) dan guru mata pelajaran agama Islam (PAI) dengan fokus pada bentuk pemaduan materi saintek dengan imtaq.⁵⁴ Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kesamaan dasar pemikiran yang menginspirasi peneliti bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah didesain secara teintegrasi antara pengetahuan umum dengan pembelajaran Islam, namun ternyata ada kelemahan penguasaan materi-materi keagamaan Islam oleh guru mata pelajaran umum, sehingga untuk keefektifan dalam

⁵⁴ Syaifuddin, *Model Kurikulum Yang Memadukan....*, iii.

pelaksanaan maka peneliti melakukan desain model pembelajaran yang berbeda. Perbedaan utamanya terletak pada desain proses pengintegrasian ilmu agama dengan pengetahuan umum yang dituangkan dalam model pembelajaran Fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment (STSE)* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami. Penelitian ini juga berbeda dalam desain pengembangan yang menggunakan model kolaboratif dengan guru, dan perbedaan lainnya seperti subjek dan objek serta teknik analisis penelitian.

2. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan Tumisem dengan judul disertasinya: “Program Pendidikan Lingkungan Berbasis Ekologi Perairan Sebagai Upaya Pengembangan Literasi Lingkungan dan Konservasi Melalui Kepramukaan di Sekolah Dasar”. Hasilnya bahwa model literasi lingkungan yang menantang, menyenangkan dan menarik peserta didik serta tindakan konservasi yang selanjutnya menghasilkan program pendidikan lingkungan yang efektif dan efisien. Sebagian hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) materi pendidikan lingkungan yang ada dalam ruang lingkup kajian pembelajaran IPA dan IPS dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam sasaran, metode, dan prinsip-prinsip Pramuka dalam berbagai bidang materi pembelajaran di Sekolah Dasar; 2) program pendidikan lingkungan mampu meningkatkan literasi lingkungan pada diri individu; 3) program pendidikan lingkungan melalui Pramuka menantang, menyenangkan dan menarik dapat membantu memperjelas materi pembelajaran di kelas dan mengembangkan konservasi di area *mangrove*. Hasil penelitian tersebut juga memperlihatkan

adanya keunggulan lain program tersebut, berupa: 1) dapat mengaktifkan dan memotivasi kegiatan Pramuka, 2) membantu mengembangkan pembelajaran terpadu dan muatan lokal, 3) dapat diimplementasikan pada sekolah dasar yang memiliki karakteristik, kasus, isu-isu dan permasalahan lingkungan yang sama.⁵⁵

Persamaannya terletak pada proses integrasi keilmuan dalam penelitian tersebut. Desain pembelajarannya menggunakan model literasi lingkungan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Perbedaannya adalah penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami dalam bentuk kesanggupan atau kecakapan dalam membaca dan memahami teks secara aktif dan reflektif melalui pembelajaran fikih berbasis STSE yang salah satu basisnya adalah lingkungan.

3. Penelitian Ruhimat yang menggunakan metode Research and Development (R & D) dalam disertasinya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir dan Kemampuan Sosial Siswa Sesuai Potensi Individu: Studi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP”. Peneliti menghasilkan model pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial peserta didik sesuai potensi individu: studi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP. Bahwa lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan lulusannya untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai anggota masyarakat yang cerdas dan beradab serta mampu

⁵⁵ Tumisem, *Program Pendidikan Lingkungan Berbasis Ekologi Perairan Sebagai Upaya Pengembangan Literasi Lingkungan dan Konservasi Melalui Kepramukaan di Sekolah Dasar* (Bandung: Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), iii.

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun hasil penelitian dan pengembangan model pembelajarannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial peserta didik menurut perbedaan potensi individu. Peningkatan secara signifikan dalam kemampuan sosial peserta didik ditunjukkan dari kurang kooperatif menjadi mampu berkooperatif. Model pengembangannya berasaskan pada prinsip demokrasi, kooperatif, integritas, fleksibel, dan perbedaan peserta didik. Adapun karakter khusus model pembelajarannya nampak dalam desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan sosial peserta didik secara optimal.⁵⁶ Persamaannya adalah dalam bentuk penelitian dan pengembangan model yang bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi tambahan yang memacu peningkatan berpikir dan berkemampuan sosial. Diantara sekian banyak perbedaannya, maka secara umum perbedaan penelitian ingin meningkatkan kemampuan literasi Islami sehingga pengetahuan dan pemahaman peserta didik khususnya dalam berpikir secara reflektif dapat optimal.

4. Penelitian Siti Rasyidah dengan judul tesisnya “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) Di SMA 1, 6 Dan 7 Kota Banjarmasin”. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan

⁵⁶ Ruhimat, *Pengembangan Model Pembelajaran untuk Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir dan Kemampuan Sosial Siswa Sesuai Potensi Individu: Studi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP* (Bandung: Disertasi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), iii.

Budi Pekerti (BP) di SMA 1, 6 dan 7 kota Banjarmasin yang difokuskan pada implementasi K13 oleh guru mata pelajaran PAI dengan alokasi waktu 3 jam sepekan pada sekolah tempat penelitian menunjukkan bahwa PAI merupakan pelajaran yang mendapat kepercayaan penuh dalam penilaian sikap peserta didik. Implementasi K13 pada pembelajaran PAI di SMAN 1, 6 dan 7 kota Banjarmasin meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta kendala-kendala yang dirasakan guru dalam implementasinya di sekolah. Sebagian temuan penelitiannya pada lokasi penelitian antara lain: 1) guru membuat program administrasi pembelajaran, namun Rencana Program Pembelajaran (RPP) belum menjadi pedoman dalam pembelajarannya. 2) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, namun sangat minim dalam kegiatan mencipta, 3) adanya kendala pembelajaran yaitu belum lengkapnya buku teks bagi peserta didik, minimnya penggunaan teknologi informasi, dan model lainnya.⁵⁷ Persamaan dalam penelitian ini adalah adanya kesamaan dalam implementasi K13 dengan pendekatan saintifik, sedangkan perbedaan utamanya terletak pada penggunaan metode penelitian R & D pada subjek penelitian, obyek penelitian, teknik analisis data dan penelitian merupakan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi islami.

⁵⁷ Siti Rasyidah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di SMA 1, 6 dan 7 Kota Banjarmasin* (Banjarmasin: Tesis tidak diterbitkan UIN Antasari, 2017), iii.

5. Penelitian dan pengembangan oleh Rabiatul Adawiyah dengan judul disertasinya “Pengembangan Model Pembelajaran Filsafat Dengan Story and Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”. Peneliti menghasilkan model pembelajaran Filsafat dengan *Story and Problem based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil temuannya adalah pertama, masih rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena model pembelajaran filsafat saat ini baik menyangkut tujuan, desain, proses implementasi, dan evaluasi belum mengarah pada upaya peningkatan berpikir kritis mahasiswa. Kedua, dihasilkannya produk akhir model pembelajaran filsafat dengan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa model SPBL tepat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran filsafat. Ketiga, model pembelajaran SPBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.⁵⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam desain penelitian R & D dengan tujuan berbeda, dimana penelitian tersebut ingin mencapai pembelajaran yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif rendah, tetapi juga untuk memacu kemampuan berpikir kritis. Adapun beberapa perbedaannya adalah penelitian ini secara umum ingin meningkatkan kemampuan literasi islami yang prosesnya dapat mendorong kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini juga berbeda subjek penelitian, objek penelitian dan desain pengembangan kolaboratif bersama guru fikih jenjang MTs.

⁵⁸ Rabiatul Adawiyah, *Pengembangan Model Pembelajaran Filsafat Dengan Story and Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa* (Banjarmasin: Disertasi tidak diterbitkan, UIN Antasari, 2019), iii.

6. Penelitian APS Budi, dkk artikelnya berjudul “*Natural Science Modules with SETS Approach to Improve Students’ Critical Thinking Ability,*” mengemukakan pentingnya pendekatan SETS (*Science, Environment, Tehnologi, Society*) dalam pembelajaran yang dikembangkan untuk sekolah menengah, karena dapat meningkatkan kemampuan pemikiran kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan keefektifan modul Ilmu Pengetahuan Alam dengan pendekatan SETS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengembangan modul dilakukan dengan invitasi, eksplorasi, penjelasan, membangun konsep dan penilaian. Peneliti menggunakan kuisisioner dan tes berbentuk *Pretest* dan *posttest*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kelayakan modul dan uji-t digunakan untuk menganalisis kemampuan pemikiran kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan modul memiliki kelayakan yang sangat baik menurut penilaian para ahli, praktisi dan rekan kerja. Hasil uji-t penelitian ini menunjukkan perbedaan secara signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (0,004) dengan N-gain skor kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing 0,270 (rendah) dan 0,470 (sedang). Artinya modul lebih efektif daripada buku teks. Kesimpulannya bahwa kualitas modul sangat baik menurut hasil validasi ilmu sains dengan pendekatan SETS pada tema ekosistem yang dikembangkan. Tanggapan peserta didik dan guru juga menyatakan bahwa modul tersebut sangat bagus dan layak untuk digunakan dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik.⁵⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan pendekatan SETS (*Science, Environment, Tehcnologi, Society*) dan metode eksperimen dalam menguji keefektifan implementasi modul Ilmu Pengetahuan Alam dengan pendekatan SETS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R & D) model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi Islami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga juga berbeda pada subjek dan objek penelitian.

7. Penelitian Novi Marlioni, Hasanuddin, dan Cut Nurmaliah dalam artikelnya berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Science, Tehcnologi, Society, Environment* (STSE) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan di MAS Jeumala ‘Amal”, dimana penelitiannya bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, pada materi pencemaran lingkungan di MAS Jeumala ‘Amal. Penelitiannya menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *Pretest-posttest control design* pada dua kelas yaitu kelas X-IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan X-IPA 4 sebagai kelas kontrol. Instrumennya berupa tes keterampilan berpikir kritis berbentuk soal uraian, dan tes pilihan

⁵⁹ A P S Budi, W Sunarno, and Sugiyarto, “Natural Science Modules with SETS Approach to Improve Students’ Critical Thinking Ability,” *Journal of Physics: Conference Series* 1022, no. 1 (May 15, 2018): 1.

ganda. Data diuji dengan menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows* pada taraf signifikan 0,05. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran STSE berbasis praktikum terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar peserta didik pada materi pencemaran lingkungan di MAS Jeumala ‘Amal. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model STSE perlu adanya manajemen waktu yang baik, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan.⁶⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan model pembelajaran *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) dan metode eksperimen dalam menguji efektivitas model digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R & D) model pembelajaran Fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) yang dikembangkan dari teori *social learning* Albert Bandura dengan pemodelan pembelajarannya. Perbedaan tujuan, yakni penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Berbeda subjek, objek penelitian dan data penelitian yang dianalisis dengan metode kualitatif dan diuji efektivitasnya secara kuantitatif.

8. Penelitian David I. Waddington dan Amanda Imbriglio dalam artikelnya yang berjudul “*Relegated to the Margins? The Place of STSE Themes in Québec*

⁶⁰ Novi Marlioni, Hasanuddin, and Cut Nurmaliah, “Pengaruh Model Pembelajaran Science, Tehcnologi, Society, Environment (STSE) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan di MAS Jeumala ‘Amal,” *Jurnal Edubio Tropika* (2017), <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JET/article/view/7146/5860>.

Secondary Cycle One Science Textbooks” menerangkan posisi penting dari tema *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) dalam kurikulum sains yang telah diperbaharui di Québec *Junior High School*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembaharuan kurikulum STSE sering tidak diiringi dengan perubahan yang bermakna dalam praktik di kelas. Analisis beberapa faktor mengenai kesenjangan antara teori kurikulum dan praktik mengajar mengungkapkan alasan rasional dari implementasi materi untuk tujuan kurikulum STSE. Penyelesaian masalah menggunakan teknik analisis konten tradisional dengan pendekatan kualitatif kritis. Hasilnya bahwa meskipun teks-teks tersebut sampai batas tertentu berhasil mencapai tujuan STSE, namun kurang signifikansi dalam perspektif kritis.⁶¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan model pembelajaran *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) dan metode eksperimen dalam menguji efektivitas model digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R & D) model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan juga berbeda pada subjek dan objek penelitian serta data penelitiannya yang dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif.

⁶¹ David I. Waddington and Amanda Imbriglio, “Relegated to the Margins? The Place of STSE Themes in Québec Secondary Cycle One Science Textbooks,” *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education* 11, no. 2 (April 1, 2011): 1, <https://doi.org/10.1080/14926156.2011.570473>.

9. Penelitian Kultida Chanapimuk, dkk dalam artikelnya berjudul “*Using Science, Technology, Society, and Environment (STSE) Approach to Improve the Scientific Literacy of Grade 11 Students in Plant Growth and Development*” mengemukakan tentang masalah kesehatan dan ekologi yang serius sehingga diperlukan literasi ilmiah bagi peserta didik untuk memahami pengetahuan ilmiah dan untuk menghadapi dunia masa depan. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengenalkan literasi ilmiah dengan menggunakan pendekatan *Science, Technology, Society and Environment (STSE)* yang terdiri dari 4 langkah: 1) motivasi; 2) eksplorasi; 3) curah pendapat; dan 4) pengambilan keputusan. Subjek penelitian adalah 35 peserta didik program khusus di kelas 11. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes dan lembar kerja seperti yang digunakan PISA. Selanjutnya dilakukan analisis konten dan triangulasi untuk mengetahui perkembangan literasi ilmiah. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik meningkat literasi ilmiahnya dan mempunyai kompetensi yang lebih baik dalam menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi dan merancang riset ilmiah, menafsirkan data dan bukti secara ilmiah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi peserta didik sangat penting untuk meningkatkan literasi ilmiah peserta didik.⁶² Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan pendekatan *Science, Technology, Society and Environment (STSE)* dan menggunakan lembar kerja serta tes untuk mengetahui tingkat literasi ilmiah peserta didik. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian

⁶² Kultida Chanapimuk, Sureeporn Sawangmek, and Pranee Nangngam, “Using Science, Technology, Society, and Environment (STSE) Approach to Improve the Scientific Literacy of Grade 11 Students in Plant Growth and Development,” *Journal of Science Learning* 2, no. 1 (January 1, 2018): 4.

dan pengembangan (R & D) model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik kelas delapan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga berbeda pula dalam desain lembar kerja dan tes. Desain pengembangan dilakukan melalui riset kolaboratif yang melibatkan guru dan para ahli dan praktisi pada saat FGD dan Delphi serta semua data baik kuantitatif maupun kualitatif dianalisis secara komprehensif.

10. Penelitian Florbela M. Calado, dkk. dengan judul artikelnya “*To What Extent Does Genetic Content in Textbooks Contribute to Scientific Literacy? Analysis of STSE Issues in Textbooks*” yang mencoba menganalisis isu *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) yang terdapat pada bab-bab yang berkaitan dengan genetika ilmu pengetahuan alam dan buku pelajaran biologi negara Portugis. Selanjutnya memberi pertimbangan agar dapat berkontribusi ke peserta didik dalam literasi sains. Peneliti mengkaji bagaimana cara menanamkan pandangan *Science and Technology* (S&T) yang bersifat dekontekstual dan netral secara sosial sehingga tidak menghambat tujuan literasi ilmiah. Adapun sampelnya terdiri dari empat buku teks, dua kelas yakni kelas 9 dan kelas 12. Setelah diidentifikasi dan dianalisis maka ditemukan bahwa isu STSE berhubungan dengan kepatuhan sesuai dengan kriteria yang diusulkan sebelumnya. Peneliti juga menemukan kekurangan pada semua buku teks, dimana indikator pandangan sains terdistorsi. Selanjutnya diketahui juga bahwa ada pengaruh konteks sosial-budaya dalam pemilihan konten STSE dan istilah

lainnya, buku teks tersebut telah menampilkan konsepsi S&T.⁶³ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan isu-isu *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) dan berupaya berkontribusi untuk tujuan literasi ilmiah peserta didik. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R & D) model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik kelas delapan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sehingga berbeda pula dalam desain lembar kerja dan tes. Desain pengembangan dilakukan melalui riset kolaboratif yang melibatkan guru dan para ahli dan praktisi pada saat FGD dan Delphi serta semua data baik kuantitatif maupun kualitatif dianalisis secara komprehensif.

11. Penelitian Katarin MacLeod dalam artikelnya yang berjudul “*Pre-Service Teacher’s Perceptions Of Teaching STSE-Based High School Physics: Implications For Post-Secondary Studies*” mengemukakan bahwa Pendidikan *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) telah mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan, pengembangan kebijakan dan kurikulum sains. Namun hanya sedikit kemajuan yang dicapai ketika mengaplikasikan teori ke dalam praktik. Ada banyak contoh pengajaran berbasis STSE dalam sains di tingkat dasar dan menengah, namun hanya sedikit yang fokus secara khusus dilaksanakan pada bidang pendidikan Fisika. Penelitian tersebut menguji persepsi dan tantangan guru untuk harapan pendidikan STSE dengan kurikulum

⁶³ Florbela M. Calado, Franz-Josef Scharfenberg, and Franz X. Bogner, “To What Extent Does Genetic Content in Textbooks Contribute to Scientific Literacy? Analysis of STSE Issues in Textbooks,” *Revista Portuguesa de Investigação Educacional* 16, no. 16 (December 1, 2016): 253–87.

fisika di Sekolah Menengah Ontario, Kanada. Desain penelitian yaitu studi kasus interpretatif yang hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman kurikulum dan masalah implementasi, potensi kekhawatiran peserta didik, dan kesesuaian subjek dalam konteks pengalaman belajar peserta didik. Penelitian tersebut berkontribusi pada pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi ketika pembelajaran fisika yang fokus pada STSE.⁶⁴ Adapun satu kesamaannya dengan penelitian ini adalah ketika pembelajaran dalam penelitian ini memberikan perhatian pada *Science, Technology, Society and Environment (STSE)*. Sementara beberapa perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R & D) model pembelajaran dari pelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment (STSE)* yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik kelas delapan di Madrasah Tsanawiyah.

12. Penelitian Ayyavoo, dkk dengan judul artikelnya "*Using Online Pedagogy to Explore Student Experiences of Science-technology-society-environment (STSE) Issues in a Secondary Science Classroom*", ini menyajikan hasil studi kasus pada lingkungan kelas online fisika pada sekolah khusus perempuan kelas 11. Adapun hasilnya berupa peluang diskusi *online* pada tema-tema STSE. Peluang diskusi yang terbatas di kelas merupakan diskusi berkualitas rendah di kelas tradisional karena dilaksanakan secara tidak memadai dan juga adanya masalah fasilitas yang harusnya relevan secara sosial dalam program sains. Oleh karena itu,

⁶⁴ Katarin MacLeod, "Pre-Service Teacher's Perceptions Of Teaching STSE-Based High School Physics: Implications For Post-Secondary Studies," *European Journal of Physics Education* 5, no. 1 (January 2014): 1.

penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum sains harus mencakup diskusi masalah berbasis STSE. Penelitian tersebut juga meneliti sifat wacana online peserta didik dan manfaat yang dirasakan dan tantangan belajarnya mengenai masalah yang berbasis STSE dengan lingkungan *online*. Hasil diskusi *online* diukur pada tingkat makro untuk mengungkapkan pola diskusi peserta didik berbasis STSE dan analisis *content* dari diskusi yang bergulir. Analisis tersebut menunjukkan bahwa 87% peserta didik berpartisipasi dalam tingkat yang lebih tinggi.⁶⁵ Kesamaan dalam penelitian ini berupa penggunaan isu-isu *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) dan adanya diskusi kelompok di kelas eksperimen sebagai bentuk dari proses kegiatan reflektif untuk meningkatkan literasi peserta didik. Sementara perbedaannya secara nyata bahwa penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) dalam meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

13. Artikel penelitian Erminia Pedretti dan Joanne Nazir dengan judul artikelnya "*Currents in STSE Education: Mapping a Complex Field, 40 Years On,*" membahas STSE yang sudah 40 tahun ketika pertama kali muncul dalam penelitian dan praktik pendidikan sains. Faktanya, masih ada kebingungan seputar slogan STSE sehingga muncul beragam wacana mengenai pendidikan STSE dengan beragam cara dalam praktik. Hal tersebut telah menyebabkan

⁶⁵ Ayyavoo, Gabriel Roman, and Erminia Pedretti, "Using Online Pedagogy to Explore Student Experiences of Science-technology-society-environment (STSE) Issues in a Secondary Science Classroom," 2013, <http://hdl.handle.net/1807/35769>.

beragam pendekatan pedagogis, program, dan metode yang berbeda pula. Tinjauan literatur penelitian dan praktik pendidikan STSE yang dimilikinya: (1) memetakan tipologi pendidikan STSE dan (2) Secara heuristik, pendidik dapat melakukan analisis wacana kritis dan praktik di lapangan. Selanjutnya dilakukan proses mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mengkritik enam hal pokok dalam pendidikan STSE yaitu: aplikasi / desain, historis, penalaran logis, berpusat pada nilai-nilai, sosial budaya, dan keadilan lingkungan sosial. Penelitiannya merekomendasikan enam hal pokok untuk menjadi alat pembelajaran dan kerangka kerja yang membantu pendidik memahami sendiri teori, pilihan, dan praktik dalam konteks pendidikan STSE.⁶⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam konteks *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) yang menjadi basis pengembangan pembelajaran. Namun, perbedaannya secara jelas yakni pada proses penelitian dan pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi islami peserta didik di MTs. Penelitian ini juga didesain secara kolaboratif bersama guru fikih MTs dalam pengumpulan data kuantitatif maupun kualitatif.

Merujuk pada berbagai hasil penelitian dan artikel jurnal penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa:

- a. Kemampuan literasi bukan saja berkenaan dengan kemampuan dalam membaca dan memahami sains, tetapi juga dapat dikembangkan dalam berbagai bidang

⁶⁶ Erminia Pedretti and Joanne Nazir, "Currents in STSE Education: Mapping a Complex Field, 40 Years On," *Science Education* 95, no. 4 (July 2011): 601–26, <https://doi.org/10.1002/sce.20435>.

termasuk contohnya literasi kritis, literasi digital, literasi lingkungan, literasi kesehatan, dll. Oleh karena itu, penting untuk dikembangkan dalam perspektif berbeda dalam pendekatan pedagogis, program, metode atau lainnya yang juga berbeda seperti dalam penelitian ini tentang kemampuan literasi islami;

- b. Upaya mengefektifkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan telah dilakukan dengan beberapa metode. Pada penelitian dan pengembangan terdahulu juga telah dilakukan uji untuk mengetahui efektivitas penerapannya, diantaranya pengembangan model literasi lingkungan, model untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta model-model yang secara parsial berkaitan dengan topik atau isu *Science, Technology, Society and Environment* (STSE). Namun upaya pengembangan dalam bentuk model pembelajaran fikih yang didesain dalam pendekatan, metode, strategi, teknik dan variasinya yang berbasis isu atau masalah STSE belum dikembangkan.
- c. Penelitian tentang peningkatan kemampuan literasi dalam berbagai metode, jenis dan subjek maupun objek penelitian memang dapat dilakukan. Hal ini menjadi peluang baru bagi peneliti untuk membuat dan melaksanakan desain penelitian dan pengembangan yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan literasi Islami peserta didik melalui model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Beberapa Penelitian sebelumnya secara nyata memang berbeda dengan penelitian ini, kendatipun ada bagian tertentu yang memiliki kesamaan. Ciri khas

penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran fikih berbasis *Science, Technology, Society and Environment* (STSE) untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan literasi Islami peserta didik di MTs. Selanjutnya kajian yang dilakukan peneliti lebih bersifat interdisipiner antara pembelajaran fikih dengan pengetahuan umum lainnya, sehingga dihasilkan temuan penelitian berupa: 1) ide model pembelajaran yang diperoleh setelah menganalisis kondisi pembelajaran saat ini; 2) desain model pembelajaran STSE, yakni: model konseptual, model prosedural dan model fisik; dan 3) keefektifan model pembelajaran fikih berbasis STSE dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan literasi islami peserta didik di MTs.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi dalam penelitian dan pengembangan ini, dibagi atas lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) Latar belakang masalah; b) Rumusan masalah; c) Tujuan penelitian; d) Signifikansi penelitian; e) Definisi operasional; f) Hipotesis penelitian; g) Spesifikasi produk yang diharapkan; h) Penelitian terdahulu; dan i) Sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori, yang terdiri dari: a) Konsep model pembelajaran, meliputi: (1) Pengertian model pembelajaran; (2) Ciri-ciri model pembelajaran; (3) Urgensi teori belajar dalam model pembelajaran; (4) Jenis-jenis model pembelajaran; (5) Dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran; (6) Definisi pengembangan model; (7) Model pembelajaran saintifik. b) Konsep landasan model pembelajaran berbasis STSE; c) Model pembelajaran berbasis STSE,

meliputi: (1) Pengertian pendekatan model pembelajaran STSE, (2) Model pembelajaran STSE, (3) Sintaks model *Science, Technology, Society, Environment* (STSE); (4) Kelebihan dan kekurangan model STSE; (5) Desain model pembelajaran berbasis STSE; (6) Implementasi model pembelajaran berbasis STSE; (7) Evaluasi model pembelajaran berbasis STSE; d) Mata pelajaran bidang fikih di MTs, meliputi: (1) Pengertian pembelajaran fikih di MTs; (2) Tujuan pembelajaran fikih di MTs; (3) Pendekatan pembelajaran fikih di MTs; (4) Dasar pembelajaran fikih; (5) Ruang lingkup pembelajaran fikih di MTs; (6) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar bidang studi fikih; e) Konsep dasar literasi, meliputi: (1) Pengertian literasi; (2) Jenis-jenis literasi; (3) Tujuan dan Manfaat literasi; (4) Prinsip-prinsip literasi; (5) Gerakan literasi; (6) Literasi islami; f) Implementasi model PF-STSE, meliputi: 1) Konsep landasan model PF-STSE, 2) Konsep literasi islami dan manfaatnya, 3) Format produk model PF-STSE.

Bab III Metode Penelitian terdiri atas: a) Jenis dan pendekatan penelitian; b) Desain penelitian, meliputi: (1) Model desain penelitian, (2) Tujuan dan manfaat penelitian dan pengembangan model; (3) Studi pendahuluan; (4) Pengembangan pembelajaran model fikih berbasis STSE; (5) Uji coba model; (6) Validasi lapangan; (7) Model akhir; c) variabel penelitian; d) Tempat penelitian; e) Subyek penelitian; f) Jadwal penelitian; g) Data dan sumber data, meliputi: (1) Proses pengumpulan data, (2) Instrumen penelitian; h) Teknik pengumpulan data, i) Teknik Analisis Data, meliputi: (1) Pengolahan data; (2) Pengujian efektivitas model.

Bab IV Hasil dan pembahasan, terdiri atas: a) Kondisi pembelajaran fikih pada MTs di kabupaten Tanah Laut, meliputi: (1) Hasil studi pendahuluan; (2) Analisis SWOT pembelajaran fikih pada MTs di kabupaten Tanah Laut, (3) Rekomendasi pembelajaran fikih pada MTs di kabupaten Tanah Laut; b) Pengembangan model PF-STSE, meliputi: (1) Model pembelajaran fikih berbasis STSE, (2) Perangkat pembelajaran fikih dengan model PF-STSE; c) Validasi model PF-STSE, meliputi: (1) Proses validasi model PF-STSE, (2) Validasi perangkat pembelajaran model PF-STSE; d) Uji coba tahap I (Uji coba terbatas), meliputi: (1) Implementasi model PF-STSE, (2) Efektivitas pembelajaran model PF-STSE, (3) Peningkatan kemampuan literasi islami peserta didik dengan model PF-STSE, (4) Evaluasi, revisi dan rekomendasi model PF-STSE; e) Uji coba tahap II (Uji coba luas), meliputi: (1) Implementasi model PF-STSE pada uji coba tahap II, (2) Efektivitas pembelajaran dengan model PF-STSE, (3) Peningkatan kemampuan literasi islami dengan model PF-STSE; f) Hasil capaian implementasi model PF-STSE; g) Produk model akhir; h) Keunggulan dan kelemahan penelitian; i) Implikasi penelitian; j) Analisis dan Pembahasan, meliputi: (1) Potensi Model Pembelajaran Fikih Berbasis STSE dalam pembelajaran Fikih MTs, (2) Posisi penelitian dan pengembangan model Pembelajaran Fikih Berbasis STSE terhadap penelitian yang sejenis, (3) Konstruksivisme dalam sintaks model pembelajaran Fikih Berbasis STSE untuk meningkatkan literasi islami, (4) Kepraktisan Model Pembelajaran Fikih Berbasis STSE, (5) Kelemahan dan keunggulan penelitian dan pengembangan model Pembelajaran Fikih Berbasis STSE.

Bab V Penutup terdiri atas: a) Simpulan, dan b) Rekomendasi. Pada bagian simpulan berisi tentang poin yang menjadi inti dari penelitian sehingga simpulan menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Pada bagian rekomendasi atau saran, dipaparkan beberapa usulan sebagai tindaklanjut dari hasil penelitian ini. Bagian daftar pustaka berisi berbagai sumber yang sudah dikutip dan digunakan sebagai dasar teoritis-filosofis dalam penelitian ini. Bagian lampiran menyajikan dokumen-dokumen yang telah digunakan untuk mendukung penelitian disertasi ini.

